



Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 8, No. 1, 2022 (99-73)

KECERDASAN MORAL ANAK DI ERA GLOBALISASI MENURUT PERSPEKTIF IMAM GHOZALI

Siti Makhmudah, M.A
Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul ‘Ula Nganjuk
makhmudahsiti87@gmail.com

Abstrac

Early childhood is an age where all knowledge and development must begin to be stimulated. Knowledge as a source of world life and the hereafter. Children's moral education or better known as child morals will be perfect when using the correct religious order. One of the basic attitudes that must be possessed by children in order to have a good and right attitude is to have a good attitude, morals and religion as God's people. Therefore, a teacher in early childhood education must always try in various ways in order to be able to guide children to have a good personality that is based on moral and religious values. According to Imam Ghozali moral is the same as *khuluq*, which means morals. In his view, moral cultivation is better and more advisable from an early age. The purpose of moral education in the view of Imam Ghozali is to form a pure human soul in order to draw closer to Allah. The source of moral education according to Ghozali is revelation and through strict guidance through shaykh (teacher) so that it does not optimize the functioning of reason. Moral Ghozali's educational material is: the habituation method, the exemplary method, and the *tazkiyah an-nafs* (soul-cleansing) method. Therefore, a PAUD teacher must strive in various ways in order to be able to guide his students to achieve true moral intelligence in order to have a good personality. One of them is Imam Ghozali's understanding of early childhood moral intelligence that is widely known.

Keyword : Intelligence Morals Analysis, Imam Ghozali Perspective, Early Childhood

Abstrak

Anak merupakan usia dimana semua pengetahuan dan perkembangan harus mulai di rangsangkan. Pengetahuan sebagai sumber kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan moral anak atau lebih dikenal dengan akhlak anak akan menuju sempurna apabila menggunakan tatanan agama yang benar. Salah satu sikap dasar yang harus dimiliki oleh anak agar mempunyai sikap yang baik dan benar adalah memiliki sikap, moral dan keagamaan yang baik sebagai umat Tuhan. Oleh karena itu seorang guru dalam pendidikan Anak harus selalu berupaya dalam berbagai cara agar dapat membimbing anak mempunyai kepribadian yang baik yang dilandasi dengan nilai moral dan agama. Menurut Imam Ghozali moral sama dengan *khuluq*, yang artinya akhlak. Dalam pandangannya, penanaman moral lebih baik dan lebih dianjurkan sejak usia dini. Tujuan pendidikan moral

dalam pandangan Imam Ghazali adalah membentuk manusia yang suci jiwanya dalam rangka mendekati diri pada Allah. Sumber pendidikan moral menurut Ghazali adalah wahyu dan melalui bimbingan yang ketat melalui *syaikh* (guru) sehingga kurang mengoptimalkan fungsi akal. Materi pendidikan moral Ghazali adalah: metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode tazkiyah an-nafs (penyucian jiwa). Oleh karena itu seorang guru PAUD harus berupaya dengan berbagai cara agar dapat membimbing anak didiknya mencapai kecerdasan moral yang sebenar-benarnya agar mempunyai kepribadian yang baik. Salah satunya pemahaman imam Ghazali tentang kecerdasan moral Anak yang sudah banyak diketahui.

Kata kunci: Analisis Kecerdasan Moral, Perspektif Imam Ghazali, Anak

A. Pendahuluan

Imam Ghazali dikenal menjadi teolog muslim, pakar pendidikan dan sufi abad pertengahan. Lahir dalam 1058 M/450 H pada desa Ghazalah, pada Thus (kini dekat Meshed), sebuah kota pada Persia. Ia tewas tewas global pada kampung halamannya, Thus, dalam hari Senin lepas 14 Jumadil Akhir tahun 505 H dalam usia 55 tahun dan dimakamkan pada Thabarun, daerah Thus. Selama hidupnya Imam Ghazali berkehidupan sederhana dan ayahnya menggemari global sufi.¹

Pada masanya Ghazali merupakan ahli ilmu yang terkenal. Banyak tokoh yang menyampaikan kebanggaan dan kekaguman dalam Ghazali. Imam al Hramaian (seseorang mantan gurunya) pernah berkata: “Ghozali merupakan samudera tanpa tepi”. Sementara galat seseorang muridnya berkata :”imam al-Ghozali merupakan Asy-syafi`I ke 2”. Pujian yang lain pula diungkapkan sang galat seseorang ulama yang bernama Abu al-Hasan Abdul Ghafir al-Farisiy, dia berkata: imam Ghazali merupakan Hujjatul Islam bagi kaum muslimin, imam berdasarkan para imam agama, Ghazali eksklusif yang khas berdasarkan yang lain, pada segi lisan, ucapan, kecerdasan juga watak-watak dia.²

Dengan latar belakang yang semula mempunyai kesamaan rasional yang sangat tinggi sanggup dicermati dalam karya-karyanya yang sebelum penyerangannya terhadap filsafat mengalami keraguan (syak). Keraguan ini berpangkal berdasarkan adanya kesenjangan antara persepsi ideal pada pandangannya menggunakan fenomena yang sesungguhnya. Menurut persepsi idealnya: kebenaran itu dari berdasarkan satu asal al fitrah al ashliyat. Sebab dari hadist nabi: “setiap anak dilahirkan atas fitrahnya, yang menciptakan anak itu sebagai yahudi, Nasrani atau Majusi merupakan ke 2 orangtuanya.

Oleh karena itu beliau mencari hakikat al Fitrah al Ashliyat yang mengakibatkan keraguan lantaran datangnya pengetahuan berdasarkan luar dirinya.³Pandangan Ghazali yang bernuansa moral pula nir terlepas berdasarkan filsafat, pandangannya mengenai moral sangat

¹ Al-Ghazali, *Jawahirul Qur'an: Permata Ayat-Ayat Suci*. Terj. Mohammad Luqman Hakiem. (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hal xi-xv

² Yusuf Al-Qordhawi, *Al-Ghazali Antara Pro dan Kontra*. Terj. Abrori, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1996), hal 39.

³ Al-Ghazali, *Jawahirul Qur'an: Permata Ayat-Ayat Suci*. Terj. Mohammad Luqman Hakiem. (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hal 7

erat kaitannya menggunakan pandangan mengenai insan. Dalam karya-karya filsafat, al-Ghozali poly ditentukan sang filosof muslim sebelumnya, terutama Ibnu Sina, al Farabi dan Ibnu Maskawaih.

Definisi jiwa (al-nafs) yang ditulisnya pada buku *Maarijal Quds* dan pembagiannya pada jiwa vegetatif, jiwa sensitif, dan jiwa insan hampir nir tidak sama menggunakan yang ditulis Ibnu Sina pada bukunya *Al-Najal*. Sedangkan metode buat memperbaiki moral diantaranya memiliki konsep muhasabat an-nafs menjelang tidur dalam setiap hari dan pada beberapa hal beliau menganjurkan taunikh an-nafs (mencerca diri).⁴

Untuk itu kajian mengenai analisa kecerdasan moral Anak perspektif Imam al-Ghozali sangat krusial dan akan sebagai upaya landasan penanaman konduite misalnya yang tercantum pada pengembanan tujuan pendidikan nasional. Selain itu pada pandangan Islam, segala sesuatu yang dilaksanakan tentulah mempunyai dasar aturan baik itu yang dari berdasarkan dasar naqliyah maupun dasar *aqliyah*. Begitu juga pelaksanaan pada pendidikan Anak yang terdapat pada firman Allah SWT berikut ini:

Artinya: *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui suatu keadaan apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur”*. (QS. An Nahl: 78)

Menurut Syarkawi, akhlak adalah pandangan tentang baik dan jahat, baik dan jahat, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Moralitas juga merupakan seperangkat keyakinan sosial tentang kepribadian, perilaku, dan apa yang harus dilakukan orang. Di sisi lain, menurut Al Gozari, konsep akhlak itu sendiri setara dengan kata akhlak sebagai perangai (kepribadian atau kepribadian) yang tetap kokoh dalam jiwa manusia, yang darinya sumber munculnya suatu tindakan tertentu. Ringan, ringan dan tanpa perencanaan sebelum berpikir. Jamie mengartikulasikan pemahaman yang lebih luas tentang moralitas. Formulasi formalnya adalah:⁵

1. Moralitas adalah seperangkat gagasan tentang perilaku atas dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok orang dalam lingkungan tertentu.
2. Moralitas adalah ajaran tentang cara hidup yang didasarkan pada pandangan hidup atau agama tertentu.
3. Moralitas sebagai tindakan manusia berdasarkan pengakuan bahwa ia harus mencapai kebutuhan akan kinerja yang baik

B. Kajian Pustaka

Pandangan Imam Al-Ghozali tentang Pendidikan Moral

1. Pengertian dan Hakikat Pendidikan Moral

Untuk tahu pandangan Ghozali mengenai moral, bisa dilacak berdasarkan konsepnya mengenai khuluq. Ghozali mendefinisikan istilah khuluq (moral) menjadi suatu keadaan atau bentuk jiwa yang sebagai asal timbulnya perbuatan-perbuatan yang gampang tanpa melalui pemikiran dan usaha. Adapun buat mengungkapkan pengertian jiwa, Ghozali memakai empat istilah, yaitu: al-qalb (kalbu jasmani), an-nafs (hawa nafsu), ar-ruh (roh jasmani atau al-indah) dan al-aql (ilmu). Sedang persamaannya

⁴ Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin* Juz I, Terj. H. Ismail Yakub, (Jakarta: CV. Faizan, 1985), hal 122

⁵ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) hal 14.

merupakan apabila dicermati berdasarkan segi ruhaniyah keempat hal berarti jiwa insan yang bersifat indah rabbani yang adalah hakikat, diri dan zat insan. Oleh karenanya insan pada pengertian pertama (fisik) nir pulang pada Allah, tetapi pada pengertian kedua (ruhaniyah) pulang pada-NYA.⁶

Dengan demikian pengertian jiwa berdasarkan Ghozali meliputi pengertian jiwa pada arti yang fisik yang herbi daya hayati fisik dan jiwa yang herbi hakikat, diri dan hakekat insan yang bersifat rabbani. Berdasarkan analisis hakikat jiwa, potensi dan fungsinya, Ghozali beropini bahwa moral dan sifat seorang bergantung pada jenis jiwa yang berkuasa atas dirinya. apabila yang berkuasa merupakan jiwa yang berunsur botani dan hewani maka sifat orang menyerupai botani dan hewani. Akan namun bila yang berkuasa jiwa insaniyyah maka orang tadi bermoral misalnya Insan Kamil. Jadi berdasarkan Ghozali moral bukanlah perbuatan lahir yang tampak melainkan suatu syarat jiwa yang sebagai asal lahirnya perbuatan-perbuatan secara wajar dan mudah tanpa memerlukan suatu pertimbangan dan pemikiran.⁷

Dari konsep dasar ini maka buat menilai baik jelek suatu perbuatan moral nir sanggup dicermati menurut aspek lahiriahnya saja, tetapi jua wajib dicermati menurut unsur kejiwaannya. Oleh karenanya perbuatan lahir wajib dicermati menurut motif dan tujuan melakukannya. Sedangkan pengertian pendidikan menurut segi jiwa berdasarkan Ghozali merupakan upaya tazkiyah an-nafs menggunakan cara tahliyah (tercela) an-nafs dan tahliyah (penghias) an-nafs. Penghias yang dimaksud merupakan moral dan sifat yang terpuji.

2. Tujuan Pendidikan Moral Untuk bisa melihat tujuan dan orientasi pendidikan moral Ghozali, perlu kiranya membuahkann peta ihwal pendidikan moral yang berkembang menjadi parameter. Jika dianalisa, ihwal pendidikan moral yang berkembang setidaknya bisa dipetakan sebagai 5 jenis orientasi atau kecenderungan.

Pertama: pendidikan moral yang berorientasi dalam pembiasaan diri menggunakan prinsip-prinsip moral beberapa usang hingga mentradisi.

Kedua: pendidikan moral yang berorientasi dalam pembentukan pencerahan dan kepekaan moral (basirah aqliyah) seorang sebagai akibatnya beliau bisa membedakan antara konduite baik dan konduite jelek.

Ketiga: pendidikan moral yang berorientasi dalam pedagogi prinsip-prinsip moral menggunakan cara indoktrinasi-imperatif.

Keempat: orientasi spriritual-sufistik yang memandang pendidikan moral nir sekedar menggunakan 3 orientasi pada atas melainkan lebih menurut itu, penyucian diri menurut segala kehinaan dan dorongan-dorongan dursila (takhalli).

Kelima: pendidikan moral yang berorientasi dalam pembentukan kesiapan moral, sebagai akibatnya transfer abilitas dalam ragam konduite moral bisa terjadi menggunakan gampang atas kemauan diri sendiri.

Walaupun pendidikan moral berdasarkan Ghozali bertujuan buat penyucian diri menurut segala hal kehinaan dan dorongan-dorongan dursila dan penghiasan diri menggunakan keutamaan-keutamaan moral lahir batin, tetapi nir terlepas menurut tujuan yang lain. Menurut Ghozali tujuan menurut perbuatan moral merupakan kebahagiaan yang identik menggunakan

⁶ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbukembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Ruhama. 1994), hal 37

⁷ Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filsuf Muslim*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997), hal 86

kebaikan primer dan kesempurnaan diri. Kebahagiaan berdasarkan Ghazali terbagi sebagai 2 macam: kebahagiaan ukhrowi dan kebahagiaan duniawi. Menurutnya kebahagiaan ukhrowi merupakan kebahagiaan primer dan kebahagiaan duniawi merupakan metamorfosis.⁸

Kebaikan-kebaikan pada pandangan Ghazali terangkum sebagai empat.:

Yang pertama terdapat empat kebaikan primer: Hikmah, Syaja'ah, Iffah, dan 'Aadalah. Pengertian Hikmah (kebijaksanaan) yaitu keutamaan kekuatan akal, yaitu mencakup pengaturan yang baik, kebaikan hati, kebersihan pikiran dan kebenaran pikiran. Kemampuan membenarkan aturan saat terjadi kakaburan pendapat dan berkobarnya perselisihan pendapat. Sedang kebenaran asumsi merupakan sesuainya kebenaran dalam hal-hal yang konkret tanpa donasi angan-angan.⁹

Adapun Syajaah (keberanian) maksudnya merupakan adanya hawa nafsu marah. Diantara sifat-sifat yang berani merupakan: murah hati, berani menanggung derita, nir lekas marah, bijaksana sopan dll.¹⁰ Sedangkan Iffah (pemeliharaan diri) maksudnya merupakan keutamaan syahwat. Sifat yang termasuk pada iffah yaitu: adanya perasaan malu (pertengahan antara nir berperasaan mali menggunakan kelemahan), terlalu malu (kesedihan dan kelemahan nafsu dampak sangat malu), mempunyai perhitungan, teratur, menjauhi dosa, dll.¹¹ Kemudian 'Aadalah adalah suatu syarat bagi terjadinya 3 kekuatan diatas secara taratur dan sinkron ketertiban yang semestinya.

Yang ke dua kebaikan-kebaikan jasmani misalnya kesehatan, kekuatan, hayati teratur, dan panjang umur. Yang ketiga kebaikan-kebaikan eksternal misalnya kekayaan, keluarga, kedudu kan sosial, dan kehormatan. Yang ke empat kebaikan-kebaikan Tuhan misalnya petunjuk atau hidayah, bimbingan yang lurus (rusyd), pengarahan (tasdid) dan pertolongan (ta'yid).

Sebagian kebaikan ini misalnya halnya kebaikan jiwa sangat esensial bagi kebaikan kebaikan pada atas pada aneka macam tingkatan.¹²

1. Sumber Pendidikan Moral

Al Ghazali menegaskan bahwa tujuan Hakiki moral merupakan kebahagiaan Ukhrowi. Hal ini mengandung arti adanya keterikatan antara perbuatan moral menggunakan keberadaan Tuhan. Bali semenjak awal sudah menempatkan keberadaan Tuhan menjadi tujuan primernya Sehingga pada membentuk filsafat moral nya mengacu pada kita pada Allah, ma'rifatullah Dan berakibat tanaman menjadi asal primer berdasarkan nilai-nilai moralnya.

Bagi Al Ghazali kekuasaan Tuhan dan otoritas-NYA Lebih Absolut daripada gagasan mengenai kemungkinan insan tahu karya Tuhan melalui inisiatif insan pada meraih keutamaan keutamaan Puncak. Al Ghazali menolak peranan rasio bebas pada menaruh landasan bagi

⁸ Al-Ghazali, *Jawahirul Qur'an: Permata Ayat-Ayat Suci*. Terj. Mohammad Luqman Hakiem. (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hal 148

⁹ Al-Ghazali, *Jawahirul Qur'an: Permata Ayat-Ayat Suci*. Terj. Mohammad Luqman Hakiem. (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hal 112

¹⁰ Al-Ghazali, *Jawahirul Qur'an: Permata Ayat-Ayat Suci*. Terj. Mohammad Luqman Hakiem. (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hal 114

¹¹ Al-Ghazali, *Jawahirul Qur'an: Permata Ayat-Ayat Suci*. Terj. Mohammad Luqman Hakiem. (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hal 118

¹² Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Isalm*, Terj. Hamzah, (Bandung: Mizan, 2002), hal 140

tindakan moral. Penolakan tadi merupakan menggunakan mengontraskan antara rasio menggunakan Wahyu baik pada bentuk-bentuk pribadi juga jua menggunakan Syara', teks-teks buku kudus dan tradisi tradisi yang ditinjau menjadi asal hukum.¹³

Tindakan Al Ghazali menyerang dan menolak fungsi rasio pada menentukan perbuatan etis yang layak nir berarti bahwa Al Ghazali meninggalkan duduk perkara moral tanpa solusi cara lain apapun. Iya bersandar dalam Wahyu namun masih membutuhkan mediator pada membicarakan ajaran Wahyu. Dengan semangat ingin memahami yang tinggi Al Ghazali menggantikan fungsi aktif dan kritis rasio insan sebagai fungsi yang nir aktif dan nir kritis menggunakan mengajukan suatu metode baru pada menanamkan perbuatan etis insan melalui bimbingan ketat berdasarkan Syaikh (pengajar) atau pembimbing moral.¹⁴

Peran pengajar pada pandangan Ghazali sebagai sangat menonjol lantaran rasio insan nir bisa berfungsi sebagaimana mestinya menjadi pembimbing pada menentukan jenis pilihan moral. Terdapat sisi yang kentara pada sistem pemikiran Ghazali bahwa nalar akan terdekad bila nir pada dinding secara monoton sang pengajar. Oleh karenanya para anak didik wajib mempercayakan pada pengajar tentang urusan-urusannya ibarat pasien yang dungu yang wajib tunduk pada dokter yang pandai. Al Ghazali mengatakan: apapun yang disarankan sang oleh pengajar pada anak didik, yang belakang wajib tunduk menggunakan mengesampingkan pendapat pribadinya, lantaran kesalahan gurunya merupakan lebih berguna baginya daripada putusannya sendiri, meskipun sah lantaran pengalaman akan memperlihatkan lebih jelasnya-lebih jelasnya yang barangkali asing, sekalipun begitu akan sangat berguna.

Dengan demikian asal pendidikan moral dari Al Ghazali merupakan Wahyu menggunakan mediator pilihan yang sempurna berdasarkan Al Ghazali menggunakan demikian memikirkan rasio atau meminimalisir fungsi rasio yang semestinya pada pada landasan etis kehidupan insan.

2. Materi Pendidikan moral

Pandangan Ghazali mengenai materi pendidikan moral bisa dilacak berdasarkan pendapatnya tentang jalan buat mencapai kebaikan sejati. Menurutnya buat bisa bermoral baik menggunakan mencapai tujuan moral nir terdapat jalan lain kecuali menggunakan ilmu dan amal.¹⁵

Adapun pada buku ihya' ulumuddin Al Ghazali menjelaskan ilmu buat mencapai Kebahagiaan sejati terbagi sebagai dua:

a. Ilmu mukasyafah. Yaitu ilmu yang sesuatu daripadanya dituntut menyingkap sesuatu yang diketahui. Ilmu mukasyafah ini menyangkut perkara-perkara metafisik yang membicarakannya hanya menggunakan rumus dan isyara atas jalan perumpamaan dan global. Ilmu mukasyafah individu bisa pula dikatakan menjadi sains esoteris tentang misteri-misteri transcendent yang disebutkan pada Alquran yang nir bisa dicapai sang warga awam. Oleh

¹³ Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, Terj. Hamzah, (Bandung: Mizan, 2002), hal 140.

¹⁴ Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, Terj. Hamzah, (Bandung: Mizan, 2002), hal 117.

¹⁵ Al-Ghazali, *Jawahirul Qur'an: Permata Ayat-Ayat Suci*. Terj. Mohammad Luqman Hakiem. (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hal 16.

karenanya insan wajib dicegah buat menekuni misteri-misteri ini dan menjadi gantinya mereka didorong buat mencari subjek yang diperbolehkan aturan islam.

b. ilmu muamalah. Ilmu muamalah merupakan ilmu yang daripadanya dituntut mengetahui dan mengamalkannya. Ini ini terbagi pada ilmu lain yakni ilmu tentang amalan anggota badan dan ilmu batin yakni ilmu tentang amalan-amalan hati. Dengan istilah lain ilmu ini merupakan ilmu tentang keadaan hati yang mengajarkan nilai-nilai mulia dan melarang tindakan yang melanggar kesusilaan langsung dan etika sosial Syariah.

Tetapi demikian dari Al Ghazali yang terpenting pada hakikatnya merupakan yang bisa mengungkapkan kegunaan jiwa sebagai akibatnya menggunakan insan bisa mencapai kebahagiaan.

Tentang ilmu Amali Al Ghazali membagi sebagai 3 macam yaitu:

a. Ilmu jiwa menggunakan sifat-sifat dan akhlak, Yaitu melatih jiwa dan memerangi hawa nafsu

b. Ilmu jiwa mengenai cara mengatur ekonomi famili anak pelayan dan para hamba

c. Ilmu rapikan negara atau siasat mengatur produk negeri

Diantara ketiga ilmu tadi kaitannya menggunakan pendidikan moral dari Al Ghazali yang paling krusial merupakan kesucian jiwa, ilmu mengatur badan dan memelihara keadilan sinkron menggunakan sifat-sifat yang ditentukan. Fathiyah Hasan Sulaiman mengakibatkan gradasi materi pendidikan akhlak berdasarkan karya-karya Al Ghazali merupakan menjadi berikut:

a. Urutan pertama Al-Quran al-karim dan ilmu-ilmu misalnya Fiqih Sunnah dan tafsir

b. Urutan ke 2 ilmu-ilmu bahasa misalnya ilmu dan artikulasi alfabet dan lafal Lantaran ilmu

tadi melayani agama

c. Urutan ketiga ilmu yang termasuk kategori ilmu harus kifayah

d. Urutan keempat ilmu yang berkaitan menggunakan budaya sejarah dan bagian cabang filsafat misalnya matematika akal dan lain sebagainya.¹⁶

Disamping ilmu wahana ke 2 mencapai kebaikan moral berdasarkan tujuan moral merupakan amal. Menurut Al Ghazali amal merupakan penyempurna ilmu buat mencapai tujuan yang semestinya. Amal pada konteks ini merupakan mengekang nafsu jiwa, mengontrol amarah dan menekankan pertimbangan sebagai akibatnya sah-sah tunduk terhadap akal.

3. Metode Pendidikan Moral

Al Ghazali membahas secara tersendiri mengenai metode pendidikan pada karya-karya secara mendalam sebagaimana Ia membahas mengenai pendidik dan siswa dan banyak sekali kewajiban yang melingkupinya. Tetapi demikian bukan berarti beliau nir membahasnya pada pendidikannya. Analisis cermat terhadap pemikiran Al Ghazali mengenai pendidikan moral akan karya-karyanya terutama “ihya” akan ditemukan beberapa metode pendidikan moral. Dalam karya monumentalnya Ihya Ulumuddin mengenai pendidikan moral (at-thuruq ila tahzib al akhlak), Al Ghazali memakai beberapa metode yang bisa ditempuh pada pembentukan moral yang baik:

¹⁶ Al-Ghazali, *Jawahirul Qur'an: Permata Ayat-Ayat Suci*. Terj. Mohammad Luqman Hakiem. (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hal 61-61.

Yang pertama merupakan metode pembiasaan. Yaitu metode menggunakan melatih siswa buat membiasakan dirinya dalam budi pekerti dan meninggalkan norma yang melalui bimbingan dan latihan. Tentang metode ini Al Ghazali menyampaikan bahwa seluruh etika keagamaan nir mungkin akan meresap pada jiwa sebelum jiwa itu sendiri dibiasakan menggunakan norma baik dan dijauhkan menurut norma yang jelek, atau rajin bertingkah laris terpuji dan rambur bertingkah laris tercela.¹⁷ Hal ini misalnya apa yang dikemukakan sang imam Ghazali:

Jika anak itu dibiasakan menggunakan mengamalkan apa-apa yang baik diberi pendidikan ke arah itu pastilah beliau akan tumbuh pada atas kebaikan tersebut dampak positifnya beliau akan selamat sentosa pada global dan akhirat. Sebaliknya apabila anak itu semenjak mini dibiasakan dan dibiarkan mengerjakan keburukan begitu saja tanpa diberikan pendidikan pedagogi yakni sebagaimana halnya seorang memelihara binatang, maka akibatnya anak itu akan selalu berakhlak jelek dan dosanya dibebankan pada orang yang bertanggung jawab yaitu orang tua dan pengajar memelihara dan mengasuhnya.¹⁸ Untuk menopang proses pembentukan norma bagi anak-anak Al Ghazali mengemukakan beberapa prinsip yang perlu dilakukan sang pendidik yaitu:

- a. Penggunaan dorongan atau pujian
- b. Pemberian celaan secara bijaksana
- c. Melarang anak buat berbuat jelek secara sembunyi-sembunyi
- d. Melarang anak buat membanggakan apa yang dimilikinya mengajari anak buat bersikap senang memberi dan nir senang meminta.

Metode yang kedua merupakan metode keteladanan. Dalam rangka membawa insan sebagai manusiawi Rosulullah dijadikan Allah pada pribadinya teladan yang baik. Dalam pandangan Ghazali pengajar merupakan pewaris nabi dan subjek pendidikan. Maka haruslah sebagai teladan bagi anak didiknya. Berkaitan menggunakan hal tadi Al Ghazali menaruh penjelasan. misalnya apa yang dikemukakannya: “Hendaklah pengajar mengamalkan ilmunya, jangan hingga perkataannya membohongi perbuatannya. Perumpamaan pengajar yang membimbing anak didik merupakan bagaikan tabrakan menggunakan tanah liat atau bayangan menggunakan tongkat. Bagaimana mungkin tanah liat bisa terukir sendiri tanpa terdapat indera yang mengukirnya bagaimana mungkin bayangan akan lurus jika tongkatnya bengkok.”¹⁹ Hal diatas menekankan betapa Al Ghazali sangat menekankan keteladanan pada pendidikan moral.

Metode yang ketiga merupakan Tazkiyyah Nafs (metode penyucian diri). Metode ini adalah metode yang dikenal menggunakan metode sufistik. Dalam kaitannya menggunakan norma moral Al Ghazali menganalogikakan metode ini menggunakan metode pelatihan badan. Untuk menghindarkan badan menurut rasa sakit yaitu menggunakan menjauhi asal-asal yang sebagai penyakit badan, demikian juga menggunakan jiwa. Untuk menghindarkan jiwa menurut penyakit maka haruslah menjauhi asal asal yang sebagai penyakit jiwa. Adapun jiwa yang sakit harus disucikan sebagaimana pengobatan bagi badan yang sakit. Metode ini terdiri dari dua langkah yaitu *Takhliyah an-nafs* (usaha penyesuaian diri melalui pengosongan

¹⁷ Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin* Juz VIII, Terj. H. Ismail Yakub, (Jakarta: CV. Faizan, 1985) Hal 105

¹⁸ Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin* Juz VII, Terj. H. Ismail Yakub, (Jakarta: CV. Faizan, 1985) hal 107

¹⁹ Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin* Juz VII, Terj. H. Ismail Yakub, (Jakarta: CV. Faizan, 1985) hal 107

diri dari sifat-sifat tercela). sedangkan tahliyah an-nafs (penghiasan diri dengan moral dan sifat terpuji).²⁰

Al Ghazali dalam proses penyucian jiwa menekankan pentingnya seseorang pembimbing moral sebagai panutan penyucian diri, pencerahan, pembersihan jiwa.²¹ dalam proses tersebut menurutnya seorang sufi harus memahami tingkat-tingkat atau kondisi penyakit jiwa yang dialami oleh murid. karena itu bagi seorang guru harus benar-benar mengetahui jiwanya.

C. Penelitian dan Hasil

Pendidikan Kecerdasan Moral Anak Perspektif Al-Ghozali

Kata moral asal berdasarkan istilah latin mos atau mores, yang berarti istinorma istiadat, kebiasaan, peraturan atau nilai-nilai, atau rapikan cara kehidupan. pengertian dasar berdasarkan moral merupakan bagaimana cara merangkai nilai-nilai yang bersumber dalam aneka macam macam konduite yang wajib dipatuhi.²² Dapat diartikan bahwa moral menjadi peraturan, nilai nilai, dan prinsip moral, pencerahan orang yang berbuat baik pada orang tua, pada orang lain, memelihara kebersihan, memelihara hak orang lain, embargo berjudi, mencuri, membunuh, minuman keras, seorang bisa dikatakan bermoral jika tingkah laris orang tadi sinkron menggunakan nilai-nilai moral yang ditunjukkan sang gerombolan sosial.²³

Dalam kehidupan sehari-hari sila etika, kebiasaan, moral, akhlak, budi pekerti, dan nilai tak jarang nir dibedakan secara kentara sebagai akibatnya terjadi kerancuan pada penalaran. Dalam bidang filsafat, moralitas lebih diartikan menjadi konduite insan dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang warga yang mendasarinya. Sementara itu etika lebih memilih dalam pemikiran atau refleksi kritis dan sistematis tentang moralitas. Dalam aneka macam situasi pembicaraan tak jarang etika dianggap jua menjadi filsafat moral.²⁴ Akan namun poly disebutkan pada tatanan bahasa indonesi bahwa moral itu sendiri merupakan aklak, pada hal lain dianggap jua asusila yang berisi seluruh makna dan rapikan tertib, yang bisa membimbing tingkah laris melalui istilah batin seorang.

Sedangkan moral pada bahasa Yunani sama menggunakan ethos yang sebagai etika. Secara etimologis etika merupakan ajaran mengenai baik jelek yang diterima warga generik mengenai sikap, perbuatan, kewajiban dan sebagainya. Dari pengertian diatas kata moral bisa dipersamakan menggunakan kata etika-etika kelas kesusilaan dan budi pekerti.

Akhlak merupakan kata yang asal berdasarkan bahasa Arab yang diartikan sama atau seperti menggunakan budi pekerti yang asal berdasarkan bahasa Sansekerta yang mempunyai kedekatan menggunakan kata rapikan krama. Pembicaraan tentang akhlak nir akan tanggal berdasarkan hakikat insan menjadi khalifah pada muka bumi ini. Manusia yang sudah ditunjuk sebagai khalifah, dituntut buat berlaku adil terhadap seluruh

²⁰ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbukembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Ruhama. 1994), hal 36.

²¹ Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin* Juz II, Terj. H. Ismail Yakub, (Jakarta: CV. Faizan, 1985) hal 53

²² Moh. Ali dan Moh. Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hal 136.

²³ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), hal 65.

²⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal 53-54

urusannya, akan namun pada konteks yang lebih luas khalifah bertugas buat sebagai pemakmur alam, pemelihara dan penjaga.

Allah SWT berfirman dalam surat al-baqarah ayat 30 dan dalam surat Shad ayat 27:

فِيهَا يُفْسِدُ مَنْ فِيهَا اتَّجَعَلُ قَالُوا خَدِيفَةً الْأَرْضِ فِي جَاعِلٍ إِنِّي لِلْمَلَائِكَةِ رَبُّكَ قَالُوا وَإِذْ تَعْلَمُونَ لَا مَا أَعْلَمُ إِنِّي قَالُوكَ وَنُقَدِّسُ بِحَمْدِكَ نَسَبِجُ وَنَدْحُنُ الدِّمَاءِ وَيَسْفِكُ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi, Mereka berkata Mengapa engkau hendak menjadikan khalifah di bumi yaitu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan Menumpahkan darah Padahal kami senantiasa Bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan Engkau Tuhan berfirman Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (Al-baqarah ayat 30)

النَّارِ مَنْ كَفَرُوا لِلَّذِينَ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الَّذِينَ ظَنُّوا ذَلِكَ بَاطِلًا بَيْنَهُمَا وَمَا وَالْأَرْضِ السَّمَاءِ خَلَقْنَا وَمَا

Artinya: Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir maka Celakalah Orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. (Shad: 27)

Sebagai makhluk insan wajib berusaha mencapai kedudukannya menjadi hamba yang tunduk patuh terhadap segala perintah dan embargo Allah.

Ini adalah moral pada pandangan Al-Ghozali yang pada aplikasikan ke pada pendidikan anak:

1. Istilah moral diartikan sang Al-Ghozali menjadi syarat atau keadaan jiwa yang sebagai asal timbulnya perbuatan tanpa fikir dan usaha. Sedangkan pendidikan jiwa pada artikan menjadi penyucian jiwa, maka pendidikan moral atau kecerdasan moral diartikan menjadi upaya membangun insan yang mempunyai jiwa yang suci. Kepribadian yang luhur melalui proses takhliyah. Pendidikan kecerdasan moral anak wajib dimulai semenjak usia dini, sebagai akibatnya seseorang anak paling nir mengetahui apa yang dikatakan sang Al-Ghozali menjadi perbuatan baik dan tidak baik, bisa buat melakukannya, dan bisa menilai syarat atau keadaan akhlaknya.²⁵

Maksud pengertian pendidikan moral Imam Al Ghazali pada hal ini merupakan menghilangkan akhlak yang tidak baik dan menanamkan akhlak yang baik pada anak. Imam Al Ghazali beropini bahwa adanya perubahan-perubahan akhlak atau moral bagi seorang terlebih pada anak merupakan bersifat mungkin, Misalnya berdasarkan sifat kasar pada sifat kasihan, pada sini Al Ghazali membenarkan adanya perubahan-perubahan keadaan terhadapbeberapa kreasi Allah. Kecuali apa yang sebagai ketetapan Allah misalnya Langit Dan Bintang hitam sedangkan dalam keadaan yang lain misalnya terdapat diri sendiri bisa diadakan kesempurnaan-nya melalui jalan pendidikan. Pada pada dasarnya pemikiran Al Ghazali terhadap moral anak merupakan adanya pelatihan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan dalam Anak atau peserta didik.

2. Tujuan moral Anak dipandang berdasarkan paparan imam Al-Ghozali merupakan pembiasaan diri, kebaikan-kebaikan jasmani, unsur eksternal dan hidayah Tuhan. apabila diaplikasikan kedalam implementasi Anak merupakan:

²⁵ Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin* Juz VIII, Terj. H. Ismail Yakub, (Jakarta: CV. Faizan, 1985) hal 204

- Adanya pembiasaan diri menggunakan baik sinkron koridor-koridor tertentu. Selama anak merasa kondusif dan nyaman.

- Kebaikan jasmani maksudnya merupakan pembiasaan anak bisa berkecimpung melakukan kebaikan, misalnya membuang sampah dalam tempatnya, meletakkan barang-barang sinkron letaknya dan masih poly lagi

- Unsur external yang dimaksud merupakan adanya stimulus berdasarkan lingkungan sekitar, famili ataupun lingkungan sekolah. • Hidayah yang dimaksudkan merupakan adanya unsur spiritual dan keagamaan yang diberikan pengajarannya terhadap Anak, mengingat bahwa perkembangan golden age merupakan masa yang sempurna buat merangsang seluruh perkembangan kecerdasan anak. Agar anak bisa menjemput dan menerima hidayahnya sendiri dibutuhkan doa berdasarkan orang tua dan orang tua pendidik.

Semua tujuan moral terhadap kecerdasan anak perbaca dalam pendidikan dirumah dan disekolah, murid sanggup menciptakan kecerdasan moral bila pengajar ikut andil pada pembangunan kecerdasan anak. Pada pada dasarnya tujuan pendidikan moral berdasarkan Al Ghazali merupakan terbentuknya moral yang baik dalam Anak sinkron landasan kepercayaan , moral yang baik terstruktur menurut hikmah, syaja'ah, iffah dan 'aadalah.

Adapun tujuan akhir menurut moral Anak merupakan mencapai kebahagiaan primer yaitu ma'rifatullah sinkron usia anak:

1. Sumber pendidikan moral Anak apabila dicermati menurut perspektif imam Al-Ghozali merupakan wahyu menggunakan mediator bimbingan yang ketat menurut syaikh (pengajar). Dengan demikian meminggirkan rasio atau paling nir meminimalisir fungsi rasio yang semestinya pada landasan etis manusia. apabila pada aplikasikan sinkron tahapan anak merupakan:

- Wahyu mediator: pengajar berperan krusial dan berperan sangat akbar menjadi asal pendidikan moral anak.

- Meminimalisir rasio: sebisa mungkin anak jangan terlalu ditentukan sang rasio luar atau lingkungan luar yang belum terlalu dikuasai sang anak. Paling nir anak jangan terlalu dikenalkan menggunakan grup-grup nir baik: arisan, pawai, demo dan lain-lain.

Jadi dalam pada dasarnya pengajar merupakan kiprah primer asal moral Anak. Pengajar wajib senantiasa mengajak anak buat patuh kepadanya lantaran apapun yang dikatakan sang pengajar itu merupakan sebaik-baiknya manfaat.

2. Materi pendidikan moral imam Al-Ghozali merupakan ilmu mensucikan jiwa, ilmu mengatur badan dan ilmu memelihara keadilan sinkron menggunakan sifat-sifat yang dipengaruhi. Sedangkan Fathiyah Hasan Sulaiman menyimpulkan gradasi materi pendidikan akhlak atau moral menurut karya Al-Ghozali merupakan: Al-Qur'an dan ilmu-ilmu kepercayaan , artikulasi alfabet -alfabet pada pelafalan keagamaan, ilmu harus kifayah dan ilmu buda pula sejarah. apabila pada sampaikan pada kecerdasan moral anak, maka materi pendidikan moral AUD perspektif imam Al-Ghozali merupakan:

- Penanaman kesucian jiwa atau pembelajaran mengenai membangun jati diri anak yang baik, higienis dan sahih berdasarkan kepercayaan islam. Misalnya misalnya pembiasaan mengucapkan kalimat-kalimat thayyibah

- Ilmu mengatur badan yang dimaksudkan merupakan membatasi dan meluaskan konvoi badan buat hal-hal yang berguna bagi perkembangan anak. Misalnya anak

dibiasakan buat memberi menggunakan tangan kanan, anak dibiasakan menggunakan baju menggunakan mendahulukan arah kanan

- Memelihara sifat-sifat keadilan yang sudah dipengaruhi yaitu anak diberi pembelajaran mengenai berperilaku adil buat dirinya sendiri dan lingkungannya. Seperti mengembangkan mainan pada sahabat yang lain waktu bermain bersama, selalu sebagai penengah waktu terdapat sahabat yang bertengkar.

Walau itu terdengar tidak mungkin akan tetapi bagi Ghazali hal semacam itu wajib ditanamkan semenjak usia dini:

1. Metode Pendidikan Moral berdasarkan Al-Ghozali apabila pada aplikasikan pada Anak. Menurut Imam Al Ghazali metode mendidik akhlak anak atau moral bisa dilakukan menggunakan beberapa metode yaitu:

- a. Metode pembentukan kebiasaan. Metode pembiasaan diri krusial buat diterapkan lantaran pembentukan akhlak dan rohani dan training sosial seorang tidaklah relatif konkret dan pembiasaan diri semenjak usia dini. Terbiasa hayati teratur disiplin tolong menolong sesama insan pada kehidupan sosial memerlukan latihan yang mengharuskan setiap hari.²⁶ Sehubungan menggunakan itu, maka tepatlah pesan Rosulullah pada kita gar melayih atau membiasakan anak buat melaksanakan sholat saat mereka berusia 7 tahun, dan memukulnya tanpa cedera saat mereka berumur 10 tahun atau lebih jika mereka nir mengerjakannya.

- b. Metode keteladanan Metode keteladanan adalah metode yang paling mahal dan paling jitu jika dibandingkan menggunakan metode-metode lainnya. Melalui metode keteladanan ini para pendidik memberi model atau teladan pada anak didiknya Bagaimana cara berbicara berbuat bersikap mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya.

Melalui metode ini maka anak atau siswa bisa melihat menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sebagai akibatnya mereka bisa melaksanakannya menggunakan lebih baik dan lebih gampang. Keteladanan yang baik sangat krusial pada training akhlak atau moral menggunakan kesamaan mengenai menirunya anak gampang meratifikasi apa saja yang dilihatnya bukan hanya yang baik melainkan jua yang buruk sehubungan menggunakan ini pendidik wajib memanfaatkan peluang baik menggunakan penampilan pribadinya juga menggunakan mengkondisikan lingkungan lebih kurang anak.

- c. Metode Tazkiyyah Nafs (metode penyucian diri) Bagi Anak sangat mungkin buat memeriksa metode ini, menggunakan cara yang sederhana yaitu penerapan mengenai embargo murka sinkron hadistnya, mengenai baik pada sesama muslim dan lain sebagainya. Metode ini sedikit-sedikit memberi kesadaran pada anak, dimana metode ini memberi arahan mengenai kebersihan jiwa dan kesucian hati melalui tatanannya. Semisal anak yang senang murka kemudian guru memberi citra mengenai marang dan dampak-dampaknya sinkron bahasa anak. Metode ini jua diklaim metode sufistik, dimana ada disetiap bagian-bagiannya ada penjagaan terhadap badaniyyah menggunakan istilah lain terdapat kata berhati-hati, wira'i dan ikhtiyar menggunakan bentuk latihan usia dini.

Selain 3 metode pada atas, yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan dan metode tazkiyyah menjadi inti berdasarkan yang dijelaskan sang imam Ghazali, terdapat beberapa metode lagi yang mengatasnamakan tercipta berdasarkan pemikiran Al-Ghozali:

²⁶ Chabib Thoah, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), hal 125

a. Metode Bercerita (hikayat) Metode cerita adalah jalan yang baik buat pendidikan akhlak atau moral bagi anak-anak.²⁷ Anak-anak senang mendengarkan cerita dan menceritakannya pulang keadaan ini perlu dimanfaatkan buat menaikkan kekayaan belajar bagi anak-anak. Metode pendidikan akhlak atau moral anak akan menaruh kesempatan bagi anak-anak buat berpikir mencicipi atau merenungi kisah tadi Sehingga seolah-olah anak-anak ikut berperan pada kisah tadi Adanya keterkaitan emosi anak terhadap kita akan memberi peluang bagi anak Meniru tokoh-tokoh berakhlak baik dan Berusaha meninggalkan konduite tokoh tokoh berakhlak buruk.

Dengan menceritakan orang orang yang berakhlak mulia dan berbudi tinggi maka anak anak akan meniru dan mencontoh berdasarkan cerita cerita tadi cerita yang diceritakan pada anak-anak merupakan cerita mengenai orang-orang yang amanah lurus rajin belajar dan bekerja sebagai akibatnya akhirnya mereka sebagai orang-orang besar.

Cerita memiliki kekuatan dan daya tarik tersendiri pada menarik simpati anak, perasaannya aktif hal ini memberi citra bahwa cerita disenangi orang. cerita pada Alquran bukan hanya sekedar memberi hiburan namun buat direnungi lantaran cerita pada Al Quran memberi pedagogi pada manusia. Dapat dipahami bahwa cerita bisa melunakkan hati dan jiwa anak didik, cerita nir hanya sekedar menghibur namun bisa jua sebagai nasehat memberi imbas terhadap akhlak dan konduite anak. Dan terakhir kita atau cerita adalah wahana yang digdaya pada pendidikan terutama pada menciptakan akhlak anak atau moral anak

b. Metode Nasihat Metode petuah ini adalah metode yang paling acapkalikali dipakai sang para orang tua, pendidik dan Dai, terhadap Anak atau peserta didiknya pada proses pendidikannya. Memberi petuah sebenarnya adalah kewajiban kita selaku muslim misalnya tertera diantaranya pada Q.S Al Ashr ayat tiga yaitu supaya kita senantiasa memberi petuah pada hal kebenaran dan kesabaran. Supaya petuah bisa terealisasi menggunakan baik maka pada pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:²⁸

1. Gunakan istilah dan bahasa yang baik dan sopan dan gampang dipahami Anak
2. Jangan hingga menyinggung perasaan anak atau seorang yang dinasehati atau orang yang terdapat pada sekitarnya.
3. Sesuaikan perkataan kita menggunakan umur sifat dan taraf kemampuan atau kedudukan anak atau orang yang kita nasehati
4. Perhatikan waktu yang sempurna saat kita memberi nasehat sebaiknya jangan menasehati saat kita atau yang dinasehati sedang murka. Jadi saat anak murka nasehat akan sulit buat dicerna anak
5. Perhatikan keadaan lebih kurang saat kita memberi petuah. Usahakan jangan pada hadapan orang banyak, Lantaran anak akan tersinggung dan sakit hati
6. Beri penerangan karena atau kegunaan mengapa anak perlu dinasehati
7. Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nurani anak, Ceritakan mengenai kisah-kisah orang terdahulu misalnya model Rasul atau nabi atau ulama yang didalam petuah

²⁷ Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Masjid*, (Jakarta: Pemnbinan Sarana Prasarana Perguruan Tinggi, 1985), hal 196.

²⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) hal 20

tadi pengajar pintar pada pengambilan cerita, supaya anak sanggup mencerna menggunakan baik.

c. Metode Ganjaran dan Hukuman Metode ini sebenarnya herbi kebanggaan dan penghargaan. Suatu imbalan dan hadiah tanggapan pada seorang terdapat 2 jenis, yaitu Reward atau pada kamus bahasa Arab dianggap menggunakan kalimat Targhib yang arinya merupakan penghargaan, sedangkan Punishment dan Tarhib memiliki arti sanksi. Hukuman bisa diambil menjadi metode pendidikan jika terpaksa atau nir terdapat cara lain lain yang mampu diambil. Agama Islam menaruh arahan pada menaruh sanksi terhadap anak-anaknya memperhatikan hal-hal menjadi berikut:²⁹

1. Jangan menghukum anak saat murka
2. Jangan hingga menyakiti perasaan dan harga diri anak yang kita beri sanksi
3. Jangan hingga merendahkan derajat dan prestise anak yang bersangkutan misalnya contohnya menghina pada depan teman-temannya. Walaupun sebenarnya niat guru itu demi memperbaiki sifat anak, permanen nir dianjurkan
4. Jangan menyakiti secara fisik anak sekecil apapun itu
5. Bertujuan membarui perilakunya yang kurang baik, nir menghukum lantaran anak berperilaku nir baik.

Metode ganjaran dan sanksi adalah metode paling akhir yang dipakai pada pencapaian pendidikan akhlak atau moral. Lantaran adanya ganjaran adalah dampak berdasarkan adanya karena baik sedang sanksi merupakan dampak berdasarkan adanya karena buruk. Imam Al Ghazali mengatakan: Tidak sepakat menggunakan cepat cepat menghukum seseorang anak yang salah, melainkan berilah kesempatan buat memperbaiki sendiri kesalahannya. Sehingga dia menghormati dirinya dan mencicipi dampak perbuatannya. Sanjung dan pujilah beliau apajika anak melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji yang wajib menerima ganjaran kebanggaan dan dorongan.

Kesimpulan

Dari pemaparan Ghozali pada atasa, kita menyadari bahwa pentingnya pendidikan moral bagi siswa selaku generasi penerus bangsa ini. Melihat hal demikian tuntutan dan gagasan mengenai pentingnya pendidikan budi pekerti atau pendidikan moral dilingkungan persekolahan.

Haruslah diakui berkaitan menggunakan semakin berkembangnya pandangan pada rakyat luas bahwa pendidikan nasional pada banyak sekali jenjang, khususnya jenjang menengah dan tinggi, pada menciptakan siswa khususnya Anak yang mempunyai akhlak, moral dan budi pekerti yang baik pada sekolah, pada rumah, dan lingkungan rakyat.

Lantaran dalam era kini sedang meruaknya terjadi kemrosotan akhlak dan moral dan etika anak-anak didik. Harus diakui, pada batas tertentu, pembelajaran pendidikan moral memang harus dilakukan semenjak Anak. Mengapa nir? Justru itu adalah tahap yang sempurna dari imam Ghozali. Dengan memulai segala sesuatu sejak dini, itu sama halnya dan sama kaitannya memulai mensucikan jiwa dan mensucikan hati sedini mungkin. Mensujikan jiwa tentunya dilakukan menjadi menghiasi jiwa berdasarkan hal-

²⁹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) hal 21-22.

hal yang kotor dan buruk. Dapat kita lihat bahwa kiprah pendidik sangatlah krusial pada perkara ini.

Ghozali pun menghimbau mengenai hal tersebut. Dimana apapun yang dikatakan pengajar merupakan sebaik-baiknya perintah, dan kesalahan-kesalahan pengajar merupakan sebaik-baiknya kesalahan berdasarkan dalam apa yang dialami anak didik. Perlu ditekankan sekali lagi bahwa kesucian jiwa seorang pada mulai berdasarkan akhlak dan moralnya, dan hendaknya dilakukan sedini mungkin guna pengoptimalan generasi insan yang mempunyai hati insaniahlayaknya insan normal dan sinkron standart pada pandangan Allah SWT. Dengan adanya pensucian jiwa maka kita sama halnya meneruskan nasab ilmu berdasarkan Ghozali. Diniatkan itu buat menjaga jiwa dan hati, supaya kesucian nir Munqote' (putus) secara cuma-cuma.

aftar pustaka

- Ghozali. 1995. Jawahirul Qur'an: Permata Ayat-Ayat Suci. Terj. Mohammad Luqman Hakiem. Surabaya: Risalah Gusti.
- Al-Ghozali. 1985. Ihya' Ulumuddin. Terj. H. Ismail Yakub. Jakarta: CV. Faizan.
- Al-Qordhawi Yusuf. 1996. Ghozali Antara Pro dan Kontra. Terj. Abrori. Surabaya: Pustaka Progressif
- Jaya, Yahya. 1994. Spiritualisasi Islam dalam Menumbukembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental. Jakarta: PT. Ruhama.
- Abdullah, Amin. 2002. Antara Ghozali dan Kant: Filsafat Etika Isalm. Terj. Hamzah. Bandung: Mizan.
- Madjidi, Busyairi. 1997. Konsep Pendidikan Para Filsuf Muslim. Yogyakarta: Al -Amin Press.
- Hasan Sulaiman, Fathiyah. 1990. Konsep Pendidikan Akhlak Ghozali. Terj. Ahmad Hakim. Dan Imam Aziz. Jakarta: P3M.
- Sjarkawi. 2006. Pembentukan Kepribadian Anak. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moh. Ali dan Moh. Asrori. 2010. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta : Bumi Aksara.
- Muhammad Abdul Qodir Ahmad. 1985. Metodologi Pengajaran Pendidikan Masjid. Jakarta: Pembinaan Sarana Prasarana Perguruan Tinggi.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2005. Fikih Pendidikan. Bnadung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Susanto. 2011. Perkembangan Anak. Jakarta. Kencana Prenada: Media Grup.
- Sutarjo Adisusilo. 2014. Pembelajaran Nilai Karakter. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Chabib Thoha. 2004. Metodologi Pengajaran Agama. Semarang: Pustaka Pelajar